

BAB I

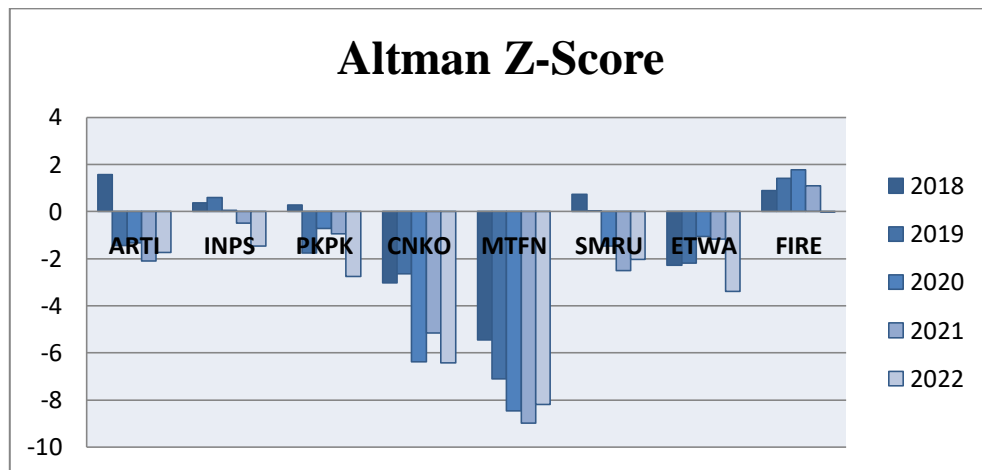
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu *financial distress* semakin diperhatikan seiring dengan kondisi global yang memburuk, yang berdampak pada meningkatnya jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Menurut laporan *Asian Development Bank (ADB) Asian Development Outlook*, pertumbuhan ekonomi di 46 negara berkembang Asia melambat sekitar 2,2% di tahun 2020 dengan Asia Timur turun dari 5,4% di tahun 2019 menjadi 2,0% di tahun 2020 dan Asia Tenggara turun menjadi 1,0% di tahun 2020 (Wicaksono et al., 2023). Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi adalah konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Imbas perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian di Indonesia karena apa pun ketegangan kedua negara itu akan merugikan perekonomian global dan mengganggu proses pemulihan ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Secara sektoral, sektor yang berorientasi impor akan mengalami dampak yang lebih besar jika perang meluas. Hal ini karena ketika adanya perang, maka jalur pengiriman cenderung akan terganggu. Apalagi, jalur pengiriman tersebut melewati kawasan konflik, Sehingga mau tidak mau harus memutar melewati daerah yang tidak terjadi konflik. Ketika hal ini terjadi, maka biaya pengiriman akan membengkak karena beberapa barang ekspor-impor tidak cukup lama bertahan seperti barang pangan.

Pada 24 Februari 2022, perang Rusia-Ukraina mencapai puncaknya. Rusia mulai melakukan peningkatan minyak dunia sebesar 10%, mengikuti kenaikan komoditi lainnya seperti minyak bumi, gandum dan hasil olahan lainnya dari industri pertambangan. Negara Asia Tenggara yang bergantung pada gas, minyak, dan gandum pasti akan merasakan dampak ini. Perang akan mempengaruhi pertumbuhan dan ekonomi global. Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak perang dan perdagangan Indonesia dengan kedua negara tersebut dikhawatirkan akan terpengaruh (Bakrie et al., 2022).

Krisis tersebut sangat berdampak pada perusahaan energi. Sektor ini, yang pada awalnya dianggap sebagai sektor yang paling menjanjikan, mulai terkena dampak dari krisis, yang ditandai dengan penurunan harga jual batubara dan minyak yang mengalami penurunan drastis. Banyak perusahaan energi di Indonesia mulai mengalami masalah keuangan dan beberapa mengalami kebangkrutan. Kerugian tersebut dialami beberapa perusahaan seperti berikut :



Gambar 1. 1 Model Altman Z-Score Perusahaan Energi Tahun 2018-2022

(Sumber: www.idx.co.id (2024, data diolah))

Grafik diatas merupakan pengukuran *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score. Data yang diambil bersumber dari laporan keuangan dari tahun 2018-2022, perusahaannya yaitu:

1. PT Ratu Prabu Energi Tbk - ARTI
2. PT Indah Prakasa Sentosa Tbk - INPS
3. PT Perdana Karya Perkasa Tbk - PKPK
4. PT Exploitasi Energi Tbk - CNKO
5. PT Capitalinc Investment Tbk - MTFN
6. PT SMR Utama Tbk - SMRU
7. PT Eterindo WahanatamaTbk - ETWA
8. PT Alfa Energi investama Tbk - FIRE

Dapat dilihat pada grafik diatas menggambarkan laba di perusahaan energi mengalami fluktuasi cukup signifikan pada aspek pengukuran *financial distress* dengan menggunakan Model Altman Z-Score di tahun 2018-2022 karena nilai Z-score dibawah 1,8. Artinya, perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Profit yang selalu menurun setiap tahunnya terjadi pada perusahaan di sektor ini. Rata-rata perusahaan yang delisting dari BEI cenderung mengalami kesulitan keuangan karena memiliki laba yang rendah bahkan negatif.

Kondisi yang di jelaskan tersebut dapat menyebabkan masalah keuangan. Permasalahan keuangan yang terjadi terus menerus di dalam perusahaan akan

menyebabkan perusahaan berada dalam situasi keuangan yang tertekan atau disebut *financial distress*. Menurut Carolina et al (2017) perusahaan sedang mengalami *financial distress* ketika laba bersih operasi perusahaan bernilai negatif, penutupan bisnis karena meningkatnya biaya operasional dan penurunan tingkat penjualan, dan banyaknya PHK karyawan.

Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel pertama yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh pihak institusi atau lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain (Zatira et al., 2023; Intan, 2021; Syofyan & Herawaty, 2019). Semakin besar persentase kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham (Darmiasih et al., 2022). Variabel kedua yaitu kepemilikan manajerial adalah situasi dimana direksi, manajer, dan dewan komisaris memiliki saham perusahaan yang sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris (Zatira et al., 2023). Kepemilikan manajerial ini dapat mengurangi adanya permasalahan keagenan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Intan, 2021).

Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan pelanggaran sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang diaudit. Kualitas audit digunakan sebagai gambaran pada laporan keuangan yang memiliki kemungkinan ditemukannya salah saji oleh auditor dengan pemeriksaan yang sistematis serta independen (Khairunisa & Majidah, 2020). Tindakan audit harus sesuai dengan temuan yang dihasilkan, Jika tindakan tidak sesuai dengan temuan, maka akan menyebabkan hasil audit yang tidak akurat dan tidak bermanfaat. Kualitas audit juga memberikan tindakan atas temuannya dengan pengungkapan audit. Pengungkapan tersebut harus dilaksanakan berdasarkan bukti yang relevan dan dapat dipastikan kebenarannya secara objektif (Prayoga & Aryati, 2023).

Beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap *financial distress* telah diteliti oleh beberapa penelitian luar negeri dimana penelitian tersebut menemukan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* (Sarker & Hossain, 2023; Sadaa et al., 2023) hal yang sama juga ditemukan dalam riset penelitian Indonesia (Intan, 2021; Syofyan & Herawaty, 2019). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan asset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Selain itu kepemilikan institusional akan dapat lebih mengawasi manajemen sehingga menghindari terjadinya *financial distress*.

Beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak konsisten (Zatira et al., 2023; Darmiasih et al., 2022; Susanti & Wahyuni, 2022) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

financial distress. Ini dapat terjadi karena faktor risiko sistematis, yaitu risiko yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan manapun. Meskipun perusahaan memiliki kepemilikan institusi yang baik, seperti institusi lain, perpajakan, atau pemerintah, seluruh perusahaan akan terkena dampaknya jika terjadi risiko sistematis. Pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* kepemilikan manajerial tidak serta mengalami perubahan walaupun pemilik yang merangkap agen berusaha menghindari kerugian.

Affifah & Susilowati (2021) dan Kusumaningtyas & Puspita (2017) yang menjelaskan kualitas audit sebagai intervening. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP yang berarti bahwa semakin besarnya ukuran suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mewujudkan kualitas audit yang lebih tinggi. Auditor harus memeriksa dan memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, auditor memberikan masukan dan saran terhadap pengendalian internal perusahaan melalui surat manajemen. Auditor dari Kantor Akuntan *Big Four* dinilai memiliki keahlian yang lebih baik dibandingkan auditor dari Kantor Akuntan *non-Big Four*. Oleh karena itu, kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dinilai lebih baik dibandingkan dengan KAP *non-Big Four*. Audit yang berkualitas akan menemukan kekeliruan, salah saji, atau penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Syofyan & Herawaty (2019) dimana pada penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menjadikan kualitas audit sebagai variabel intervening atau variabel perantara karena dalam menciptakan kualitas audit yang baik diperlukan peran pemegang saham sehingga manajemen perusahaan berupaya menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif sehingga lebih besar kemungkinannya untuk mengurangi terjadinya *financial distress*.

Dari penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan kualitas audit sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Peneliti mengambil sampel pada perusahaan energi karena industri energi merupakan industri dengan persaingan cukup ketat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas audit?
- 3) Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress*?
- 4) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?

- 5) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*?
- 6) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan kualitas audit sebagai variabel intervening?
- 7) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan kualitas audit sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan ditemukannya rumusan masalah yang akan diteliti, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas audit?
- 2) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas audit?
- 3) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress*?
- 4) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?
- 5) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*?

- 6) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan kualitas audit sebagai variabel intervening?
- 7) Untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dengan kualitas audit sebagai variabel intervening?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang ilmu akuntansi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit serta *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dari kekurangan penelitian ini dapat diperbaiki dan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya.

- 2) Bagi Investor dan Kreditor

Hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor dalam menganalisis sebelum memutuskan akan melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu investor dan kreditor untuk melihat kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan, sehingga keputusan investasi dan pemberian pinjaman menjadi lebih tepat.

- 3) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan kinerja. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi perusahaan dalam memilih kebijakan yang paling tepat untuk mengantisipasi prediksi buruk terhadap perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Memberikan informasi pada pembaca mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Memberikan informasi mengenai teori yang menjadi dasar penelitian dan menjabarkan hasil penelitian sebelumnya yang akan dikembangkan menjadi kerangka pemikiran dan menentukan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Memberikan informasi mengenai objek penelitian, populasi, sampel, jenis data, variabel yang digunakan, alat uji dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, pengolahan data dan hasil analisis data yang telah di proses dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penulisan dan saran.